

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Khithabah adalah sebuah aktivitas dakwah yang sudah cukup tua keberadaannya sejak adanya tugas dan fungsi dari amanah dakwah yang harus diemban oleh setiap manusia. *Khithabah* merupakan sebuah metode dakwah yang dicontohkan langsung oleh Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Istilah *khithabah* disebut juga dengan upaya untuk menyebarkan ajaran Islam melalui lisan. Dalam buku Quantum Dakwah, Harun Nasution menyebutkan bahwa *khithabah* merupakan aktivitas ceramah atau berpidato yang didalamnya terdapat penjelasan-penjelasan tentang suatu perkara yang disampaikan seseorang kepada sekelompok orang (Sukayat, 2009:92).

Sedangkan *khithabah* menurut Aang Ridwan (2022:90) dalam buku Filsafat dan Etika Dakwah menyebutkan bahwa *khithabah* pada aktivitas dakwah merupakan praktik yang berkembang sesuai dengan tuntutan zaman dan bukan bersifat kaku. Oleh karena itu, dakwah pada masa Rasulullah berbeda tantangannya dengan dakwah pada masa Wali Songo. Tantangannya akan berubah pula dalam lingkup lingkungan yang modern sesuai dengan kebutuhan manusia saat ini.

Orang yang melakukan aktivitas *khithabah* disebut dengan khatib. Sebagai seorang khatib harus menyampaikan *khithabah* sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Hal ini sesuai dengan prinsip kembali atau mengembalikan *khithabah* pada Al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam bahasa Arab disebut dengan *al-ruju ila al-Qur'an wa as-Sunnah* (Enjang & Aliyudin, 2009:7).

Setiap muslim memiliki kewajiban menyampaikan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia berdasarkan dalil Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125. Akan tetapi Al-Qur'an surat At-Taubah ayat 122 juga mengisyaratkan bahwasanya penyampaian ajaran Islam bisa dilakukan jika seseorang memiliki kemampuan untuk menyampakannya dalam artian memiliki profesionalitas dalam bidang dakwah (Saputra, 2012:261). Menjadi seseorang yang menyampaikan *khithabah* harus memiliki sifat-sifat dan perilaku yang merujuk pada Nabi dan Rasul terdahulu sebab merekalah pelopor dan pencetus yang membawa risalah dakwah yang harus disampaikan kepada umat.

Munculnya khatib dari berbagai daerah dan berbagai kalangan sangat mengembirakan bagi kemajuan dakwah Islam. Aktivitas *khithabah* menjadi lebih bervariasi dan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Strategi yang digunakan juga semakin bervariasi. Akan tetapi problematika yang diderita oleh khatib dewasa ini terjadi sebab minimnya kapasitas ilmu dan pengetahuan berkaitan dengan hakikat islam serta kemajuan zaman telah membuat *khithabah* kian tidak efektif dan tertatih-tatih (Solahudin, 2020:28).

Bangkitnya Islam di Indonesia diwujudkan dengan terbentuknya berbagai kelompok gerakan dakwah Islamiyah. Diantaranya adalah terbentuknya majelis-majelis pengajian yang didalamnya terdapat kegiatan penyampaian ilmu agama. Pengajian agama adalah salah satu sarana untuk masyarakat memperdalam ilmu agama dan bertujuan untuk memberikan arahan serta membimbing masyarakat untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki sehingga mendapatkan keselamatan dunia maupun akhirat yang senantiasa berhamba kepada Allah dalam semua aspek hidupnya (Hamdanah, 2017:120).

Sebagai salah satu sarana dan upaya untuk meningkatkan keilmuan agama pada pengajian di majelis taklim terdapat ajaran berupa akidah, akhlak, tauhid, dan kajian-kajian keilmuan lainnya. Adanya pengajian keilmuan di majelis taklim menjadi daya tarik bagi masyarakat sebagai perkembangan Islam mulai dari masyarakat kalangan atas hingga masyarakat kalangan bawah. Fenomena maraknya pengajian keagamaan disekitar kita tentu saja tidak lepas dari peran dan usaha orang-orang yang profesional dibidang dakwah.

Kegiatan pengajian yang didalamnya terdapat aktivitas *khithabah* untuk menyampaikan ajaran agama Al-Jurjani berpendapat bahwa *khithabah* yang dilaksanakan pada suatu pengajian agama haruslah menimbulkan rasa ingin tahu terhadap perkara-perkara yang bermanfaat baik urusan duniawi maupun urusan akhirat (Maesaroh: 2016:69). Dapat disimpulkan bahwa khatib yang menyampaikan *khithabah* harus menguasai keahlian agar apa yang disampaikan dapat menarik dan bisa dipahami oleh jamaah.

Adanya pengajian yang dilaksanakan disekitar kita memiliki tujuan utama untuk menambah wawasan keilmuan dan menambah keyakinan terhadap agama. Selain sebagai pendidikan non-formal yang berada ditengah-tengah masyarakat pengajian majelis taklim juga memiliki peran penting sebagai pengembangan kehidupan bermasyarakat karena kegiatan pengajian di majelis taklim adalah kegiatan pengembangan pendidikan yang paling dekat dengan umat.

Akan tetapi, munculnya permasalahan seperti kurangnya antusias jamaah yang disebabkan oleh keterbatasan usia atau tingkat pendidikan membuat khatib harus berusaha semaksimal mungkin dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian. Realita kehidupan masyarakat disekitar kita membutuhkan solusi nyata dari berbagai problematika yang terjadi. Jika *khithabah* yang digunakan dalam menyampaikan ajaran agama tidak berinovasi menyesuaikan kebutuhan dan minat jamaah maka hal ini akan tidak bisa mengimbangi perkembangan zaman yang semakin modern.

Secara faktual pengajian di majelis taklim menggunakan metode *khithabah* dalam proses penyampaian dakwah didalamnya. Metode *khithabah* yang digunakan adalah metode *khithabah* rutin dan berkelanjutan dan berkesinambungan. Melalui majelis taklim masyarakat bisa mendapatkan pendidikan non-formal yang senantiasa melakukan pembinaan dan pengembangan akhlak dan ikut serta meningkatkan keilmuan dan keterampilan jamaahnya. Adanya pengajian di majelis taklim ini sudah

seharusnya menjadi tolak ukur sebagai kebutuhan masyarakat sekitar terhadap ilmu agama dan pembekalan untuk kehidupan sehari-hari.

Majelis taklim Al-Ummahat merupakan majelis pengajian ibu-ibu yang sudah berdiri sejak tahun 1988 yang awalnya hanya diikuti oleh jamaah yang berjumlah sekitar 10 orang. Namun sampai saat ini jamaah majelis taklim Al-Ummahat sudah mencapai sekitar 80 orang jamaah. Pengajian ini bertempat di pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon. Sesuai dengan namanya yang berasal dari bahasa Arab majelis taklim Al-Ummahat memiliki arti "ibu-ibu" jamaahnya terdiri dari ibu-ibu yang berdomisili disekitar daerah kecamatan Dukupuntang, kabupaten Cirebon.

KH. Mahfudz Hudlari adalah salah satu khatib yang mengisi pengajian di majelis taklim Al-Ummahat. Selain sebagai seorang khatib yang mengisi kajian di majelis taklim Al-Ummahat, KH. Mahfudz Hudlari juga seringkali mengisi kajian di berbagai daerah kota Cirebon maupun diluar kota Cirebon.

KH. Mahfudz Hudlari juga merupakan pimpinan dari pondok pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon. Melihat kiprah dan perannya dalam menjalankan dakwah sehingga semakin berkembangnya dan semakin bertambahnya jamaah yang mengikuti pengajian di majelis taklim al-Ummahat menunjukkan bahwa KH. Mahfudz Hudlari adalah seorang khatib yang memiliki cara penyampaian *khithabah* dengan tepat sehingga jamaah tertarik untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana *khithabah* yang digunakan KH. Mahfudz Hudlari dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Ummahat, DKM Amaliyah, Pondok Pesantren Manba'ul Ulum, Ds. Sindangmekar, Kec. Dukupuntang, Kab. Cirebon. Penulis memberikan judul penelitian ini dengan “*Khithabah* KH. Mahfudz Hudlari Dalam Memotivasi Jamaah Untuk Mengikuti Pengajian (Studi Deskriptif Di Majelis Taklim Al-Ummahat Cirebon)”.

B. FOKUS PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang penelitian diatas, untuk memudahkan pembahasan maka peneliti memfokuskan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana *khithabah* KH. Mahfudz Hudlari dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon?
- 2) Bagaimana motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian di Majelis Taklim Al-Ummahat Cirebon?
- 3) Bagaimana faktor yang memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

- 1) Untuk mengetahui *khithabah* KH. Mahfudz Hudlari dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon
- 2) Untuk mengetahui bagaimana motivasi jamaah dalam mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon
- 3) Untuk mengetahui bagaimana faktor yang memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon

D. KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi dunia dakwah dan penyiaran Islam
- b. Dapat menjadi salah satu acuan penelitian dibidang dakwah
- c. Dapat menjadi salah satu kajian ilmiah berkenaan dengan ranah Komunikasi dan Penyiaran Islam

2) Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan menambah wawasan bagi praktisi dan masyarakat umumnya serta pelajar atau mahasiswa agar dapat mengembangkan nilai-nilai agama Islam menuju dakwah Islamiyah dan lebih relevan dan menarik bagi masyarakat. Serta diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam strategi dakwah khatib dalam meningkatkan kekuatan dakwah Islamiyah.

E. KAJIAN PENELITIAN YANG RELEVAN

Dalam penulisan penelitian ini langkah awal yang harus penulis tempuh adalah mengkaji penelitian skripsi terdahulu. Sebagai bahan kajian penelitian ini maka penulis mengambil judul-judul dari skripsi terdahulu yang dirasa masih ada kaitannya dengan judul yang dibahas, diantaranya:

Pertama, penelitian skripsi berjudul “Motivasi Jamaah Mengikuti Kajian di Masjid Jami Jorong Tanah Bairiang Nagari Cingkarian Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam” yang disusun oleh Jhon Darmis, IAIN Bukittinggi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwasanya pengajian adalah pendidikan non-formal yang ada di tengah-tengah masyarakat bertujuan bukan hanya sekedar media untuk menuntut ilmu tetapi sebagai media memperkuat keyakinan beragama dan mendorong manusia untuk mengamalkan ajaran agama. Dengan tujuan mengetahui motivasi dan faktor yang mempengaruhi jamaah mengikuti kajian tersebut. Akan tetapi penelitian

hanya dilakukan untuk mengetahui motivasi yang terbentuk dari faktor-faktor yang mempengaruhi jamaah untuk mengikuti kajian.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Ahmad Rivai dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Kegiatan *Khithabah* Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa di MAN 2 Wates Yogyakarta”. Penelitian tersebut merupakan penelitian yang ditujukan kepada siswa yang masih malu-malu dalam melatih keberanian untuk menyampaikan gagasan dan melatih untuk menyampaikan amar ma’ruf dan nahi munkar. Dengan adanya pelaksanaan *khithabah* setelah sholat dzuhur maka siswa menjadi ikut berperan aktif dan lebih berani untuk menyampaikan pendapat. Siswa juga dididik untuk berprestasi dengan ber*khithabah* di depan jama’ah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan merupakan pelatihan bagi para murid.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Herawati dari IAIN Antasari Banjarmasin pada tahun 2010 yang berjudul “Motivasi Jamaah dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas”. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif dan menjelaskan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap perbuatan dan tingkah laku dalam kehidupan. Melihat antusias jamaah dalam mengikuti pengajian menandakan bahwa motivasi masyarakat dalam mempelajari ilmu agama sangatlah tinggi.

Peneliti sangat setuju dengan ketiga kajian penelitian terdahulu diatas. Karena ketiga penelitian tersebut sangat relevan dengan referensi yang

dibutuhkan sehingga bisa menambah wawasan teori bagi penelitian yang dilakukan oleh peneliti berupa *khithabah*, motivasi, dan pengajian.

Tabel 1.1

Kajian Penelitian yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Metode penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Jhon Darmis, (2020), “Motivasi Jamaah Mengikuti Pengajian Di Masjid Jami’ Jorong Tanah Bairiang Nagari Cingkariang Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam”	Deskriptif kualitatif	Penelitian ini sama-sama menggunakan subjek motivasi jamaah dan objek motivasi jamaah mengikuti kajian	Penelitian ini hanya berfokus untuk mengetahui motivasi jamaah dalam mengikuti kajian
2.	Ahmad Rivai (2015), skripsi berjudul “Kegiatan Khitobah Dzuhur Untuk Membentuk Rasa Percaya Diri Siswa di MAN 2 Wates Yogyakarta”.	Deskriptif kualitatif	Sama-sama membahas kegiatan dakwah khitobah	Fokus penelitian ini untuk membentuk rasa percaya diri siswa
3.	Herawati (2010), skripsi dengan judul “Motivasi Jamaah dalam Pengajian Tuan Guru H. Abdul Karim di Handil Kandangan Desa Tamban Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas”	Deskriptif kualitatif	Sama-sama membahas mengenai motivasi jamaah dalam mengikuti kajian	Penelitian ini berfokus pada motivasi jamaah saja tidak membahas teknik dakwah yang digunakan khatib untuk memotivasi jamaahnya.

F. LANDASAN PEMIKIRAN

Untuk memahami fenomena yang telah disebutkan pada fokus penelitian, berikut uraian konsep pokok yang menjadi landasan penelitian ini:

1) Landasan Teoritis

a. *Khithabah*

Khithabah merupakan metode dakwah yang dipakai oleh semua Rasul Allah dalam menyampaikan ajaran Allah. Salah satunya adalah nabi Muhammad SAW sampai saat ini. Menurut Nasution dan Jurjani *khithabah* dapat dipahami sebagai proses transmisi ajaran Islam yang melibatkan unsur khatib sebagai subjek, *maudu* (pesan), *ushlub* (metode), *washilah* (media), dan *mukhatab* (objek) yang dilaksanakan pada ruang dan waktu tertentu untuk membangun pribadi muslim yang berkualitas (Enjang & Aliyudin, 2009:57).

Sedangkan arti tranmisi dakwah yang dimaksud menurut Syukriadi Syambas (2004:6-7) adalah proses memberitahu, mengenalkan, dan membimbing pengamalan ajaran Islam terhadap seseorang atau kelompok dan memberikan solusi dari problematika yang dialami (*istisyfa*). Transmisi ajaran Islam dilakukan dengan penyampaian ajaran agama Islam melalui bahasa lisan berupa *khithabah diniyah* yaitu *khithabah* yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah* maupun *khithabah ta'stiriyah* yaitu *khithabah* yang tidak memiliki keterkaitan dengan terlaksananya ibadah *mahdhah* yang disebut dengan ibadah *ghairu mahdhah*.

b. Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang kemudian menjadi kata motif artinya gerak atau dorongan untuk bergerak. Dapat disimpulkan motif merupakan daya gerak, daya dorong, atau

penyebab seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu dengan tujuan tertentu. Sedangkan menurut Al Kinso motivasi terbentuk berdasarkan kepada faktor-faktor yang menggerakkan dan mengarahkan tingkah (Abror, 1999:144-145).

Dari Ujam Jaenudin (2015:125) menyebutkan bahwa motivasi pada manusia tercipta sebab manusia merupakan makhluk yang mempunyai keinginan dan jarang mencapai kepuasan seutuhnya. Apabila keinginannya sudah terpenuhi maka kebutuhan lain tumbuh menggantikan kebutuhan yang sudah terpenuhi dan begitu seterusnya.

Sedangkan motivasi menurut A.H. Maslow (1970: 39-52) merupakan hierarki kebutuhan yang berurutan dari kebutuhan paling bawah hingga kebutuhan paling tinggi seorang manusia. Hal ini berdasarkan tindakan-tindakan manusia yang didorong untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Diantara kebutuhan tersebut adalah : 1) Kebutuhan Fisiologis atau kebutuhan untuk bertahan hidup; 2) Kebutuhan rasa aman dan nyaman; 3) Kebutuhan sosial atau kebersamaan; 4) Kebutuhan Penghargaan atau harga diri; 5) Kebutuhan aktualisasi diri.

2) Kerangka Konseptual

Khithabah dapat dipahami sebagai upaya menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia melalui lisan. *Khithabah* menurut Syeikh

Al-Jurjani adalah sebuah upaya untuk menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap suatu perkara yang berguna baginya baik mengenai urusan dunia maupun urusan akhirat (Aliyudin, 2009:57).

Menurut jenisnya *khithabah* terbagi menjadi dua macam, yakni *khithabah diniyah* dan *khithabah ta'tsiryah*. *Khithabah diniyah* merupakan *khithabah* yang dilakukan secara formal dan didalamnya terdapat pembahasan mengenai ibadah *mahdhah*. Adapun *khithabah ta'stiriyah* adalah *khithabah* yang bersifat mengiringi ibadah *ghoiru mahdhoh* (Ridwan, 2011:204-208).

Sedangkan menurut pelaksanaannya terdapat empat macam *khithabah* yang bisa dilakukan diantaranya adalah: 1) Spontan atau *khithabah* secara langsung tanpa mempersiapkan naskah; 2) *Ekstemporan* atau teknik *khithabah* dengan menjabarkan secara garis besar materi yang dibuat berdasarkan catatan-catatan kecil; 3) Naskah atau teknik *khithabah* dengan cara menyiapkan naskah terlebih dahulu; 4) *Memoriter* atau teknik *khithabah* dengan cara menghafal seluruh isi *khithabah*.

Aktivitas *khithabah* bisa kita temukan salah satunya adalah pada kegiatan pengajian di majelis taklim. Menurut Effendy Zarkasyi menyatakan bahwa majelis taklim merupakan model dakwah yang saat ini digunakan sebagai forum pendidikan untuk mencapai pengetahuan agama (Muhsin, 2009:1). Majelis taklim merupakan lembaga pengajaran dan penyiaran agama Islam yang sudah melekat disekitar kita.

Majelis taklim adalah sebagai wadah yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Majelis taklim disebut juga sebagai tempat yang digunakan sebagai tempat untuk proses belajar mengajar tentang keislaman dan materi lainnya guna mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Kemenag RI, 2013:2). Terbentuknya majelis taklim sebagai satuan pendidikan non-formal tidak lepas dari munculnya permasalahan kompleks yang harus dipecahkan. Sehingga keefektifan pengajian di majelis taklim dinilai bisa membantu memberikan solusi dari setiap permasalahan tersebut.

Pengajian keagamaan di majelis taklim dilaksanakan dengan lebih kreatif dan intensif sehingga sangat membantu masyarakat sebagai upaya peningkatan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Berdasarkan tujuannya, majelis taklim erat dengan kaitan kewajiban seorang muslim untuk menuntut ilmu agama serta sebagai sarana bimbingan untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki dan terbentuknya pribadi yang senantiasa beriman kepada Allah SWT sebagaimana wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

G. LANGKAH-LANGKAH PENELITIAN

Untuk membuat penelitian yang akan dibahas menjadi terpecahkan maka perlu dibahas langkah-langkah yang akan ditempuh. Karena hakikat dari melakukan penelitian adalah menemukan sebuah pengetahuan, sejumlah

fakta, teori, konsep sampai dengan dalil-dalil yang memungkinkan memberikan manfaat besar sebagai cabang dari ilmu pengetahuan. Berikut langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian diantaranya adalah:

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Majelis Taklim Al-Ummahat, DKM Amaliyah, Yayasan Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum, blok Kadutulu, Desa Sindangmekar, Kec. Dukupuntang, Kab. Cirebon.

2) Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Pada penelitian ini peneliti menggunakan paradigma pragmatis karena merupakan paradigma yang cocok yang bisa digunakan untuk penelitian ini. Paradigma pragmatisme memiliki fokus pada hasil penelitian.

b. Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan proses pengamatan dan berfokus pada penelitian yang sedang dilakukan.

3) Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang akan diteliti maka metode penelitian yang penulis gunakan untuk penelitian ini adalah metode deskriptif.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah berupa ucapan atau tulisan dari perilaku orang yang diamati (Sujarweni, 2021:6).

4) Jenis Data dan Sumber Data

a. Data primer

Data primer berdasarkan observasi dan wawancara langsung mengenai *khithabah* KH. Mahfudz Hudlari dan motivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat.

b. Data sekunder

Data sekunder berasal dari kajian ulang untuk memperoleh informasi dengan studi dokumen yang tertulis berupa buku, jurnal, website dan juga sejenisnya. Beberapa buku yang penulis jadikan sebagai rujukan diantaranya berjudul Dasar-Dasar Ilmu Dakwah karya Drs. Enjang dan Aliyudin S.A.g, Filsafat dan Etika Dakwah karya Dr. Aang Ridwan, M.Ag, CICS , serta Motivasi dan Kepribadian karya Abraham H. Maslow yang diterjemahkan oleh Nurul Iman.

5) Informan atau Unit analisis

Informan dalam penelitian ini merupakan narasumber atau orang-orang yang paling mengetahui tentang objek yang terkait dengan objek penelitian. Diantaranya adalah jamaah majelis taklim Al-Ummahat sebanyak tujuh orang yaitu Ibu Odah, Ibu Edah, Ibu Masripah, Ibu Maemunah, Ibu Latipah, dan Ibu Maskunah. Lalu pengurus majelis taklim sebanyak tiga orang yaitu Ustazah Dewi Aliyah, Ustaz Faishal Ardawi,

dan Ustaz Opik. Adapun unit analisis yang diteliti yaitu *khithabah* KH. Mahfudz Hudlari dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian di majelis taklim Al-Ummahat Cirebon.

6) Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan teknik pengumpulan data dengan mengamati serta menulis secara runtut sebagai sebuah fenomena (Eli, 2021: 16). Observasi dilaksanakan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan pada penelitian ini dilakukan untuk mengamati proses *khithabah* yang digunakan dalam memotivasi jamaah untuk mengikuti pengajian.

b. Wawancara

Proses wawancara bertujuan untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab tentang bagaimana proses *khithabah* yang berlangsung di majelis taklim Al-Ummahat serta motivasi jamaah yang menjadi dorongan untuk mengikuti kajian di majelis taklim Al-Ummahat.

Untuk memperoleh data pada penelitian ini peneliti menggunakan dua teknik wawancara yaitu teknik wawancara yang menyampaikan pertanyaan secara terstruktur kepada jamaah majelis taklim Al-

Ummahat sebanyak tiga orang dan teknik wawancara tidak terstruktur kepada empat orang.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada selain subjek penelitian melainkan kepada hal lain yang masih memiliki keterkaitan. Diantaranya pencarian data mengenai variabel berupa kitab yang digunakan pada pengajian di majelis taklim, buku absensi jamaah dan catatan pengajian jamaah guna memperoleh informasi dan data tertulis pada subjek penelitian dan mempunyai relevansi dengan data yang dibutuhkan.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Maka teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik kredibilitas. Yaitu sebuah bentuk kualitas atau kekuatan untuk menimbulkan kepercayaan berkaitan dengan sikap, kemampuan, dan keahlian seseorang.

